

KEPEMIMPINAN KEPALA SMP DI DAERAH TRANSMIGRASI

Mika Nusa Putri

SMP Negeri 2 Pulau Rimau

e-mail: mikaariyanto465@gmail.com

Abstrak- Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya kepemimpinan Kepala SMP di daerah Transmigrasi, yaitu SMPN 1 dan SMPN 2 Pulau Rimau Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi multi kasus. Data diperoleh dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan mereduksi data, menyajikan data dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian, yaitu pertama gaya kepemimpinan yang digunakan adalah gaya delegatif dan situasional. Kedua, penerapan gaya situasional dalam tugas pokok guru, sedang gaya delegasi pada tugas tambahan guru gaya penelitian ini juga harus ditambah dengan pengawasan yang baik oleh kepala sekolah. Ketiga, Upaya Kepala sekolah ntuk meningkatkan profesionalitas Guru adalah dengan mengadakan pelatihan-pelatihan, melakukan supervisi, dan evaluasi serta memberikan fasilitas pendidikan yang memadai. Keempat, hambatan kepemimpinan berasal dari kondisi geografis sekolah, rendahnya motivasi belajar siswa dan kurangnya pendanaan untuk operasional sekolah disebabkan jumlah guru yang berstatus ASN sedikit, sehingga sebagian besar Dana BOS diperuntukan untuk membayar Guru Honorer, serta sebagian besar orang tua siswa berlatar belakang ekonomi menengah kebawah. Kelima, upaya menyelesaikan hambatan yaitu memperkuat hubungan personal, meningkatkan profesionalitas guru dan komunikas iintensif dengan komite dan wali murid.

Kata Kunci- Kepemimpinan, Kepala Sekolah, Daerah Transmigrasi

Abstract- *This study aims to determine the leadership style of the Principals of SMP in the Transmigration area, namely SMPN 1 and SMAN 2 Pulau Rimau, Banyuasin District. This study used a descriptive qualitative approach with multi-case study design. Data obtained by interview techniques, observation, and documentation. The technique of checking the validity of the data uses triangulation techniques. Data is analyzed by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of the study, namely the first leadership style used were delegative and situational style. Second, the application of situational styles in the main tasks of the teacher, while the style of delegation in the additional tasks of the teacher in this research style must also be supplemented by good supervision by the principal. Third, the efforts of principals to improve the professionalism of teachers are by holdingpieces of trainings, conducting supervision, and evaluating and providing adequate educational facilities. Fourth, leadership barriers stem from the school's geographical conditions, low student learning motivation and lack of funding for school operations due to the small number of ASN teachers, so most BOS funds are intended to pay Honorary Teachers, and most parents of students with middle to lower economic backgrounds . Fifth, efforts to resolve obstacles are to strengthen personal relationships, improve teacher professionalism and intensive communication with committee and guardians of students.*

Keywords- *Leadership, Principal, Transmigration Area*

PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan suatu bangsa sangat ditentukan okeh kualitas pendidikannya. Oleh karena itu penting bagi kepala sekolah untuk memprioritaskan

pengembangan sumber daya manusia dalam hal ini Pendidik dan Tenaga kependidikan di sekolahnya agar meningkatkan profesionalitas dalam bekerja.

Kepala sekolah mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Wahjosumidjo (2010) menyatakan "Kepala sekolah yang berhasil adalah kepala sekolah yang memahami keberadaan sekolah sebagai organisasi yang kompleks yang unik, serta mampu melaksanakan perannya dalam memimpin sekolah." Sedangkan Mulyasa (2007) menyebutkan kemampuan yang harus diwujudkan kepala sekolah sebagai leader dapat dianalisis dari kepribadian, pengetahuan, terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan dan kemampuan berkomunikasi. Dengan kepemimpinan Kepala sekolah seperti ini diharapkan bahwa Kepala sekolah dapat memberikan dorongan serta memberikan kemudahan untuk kemajuan serta dapat memberikan inspirasi dalam proses mencapai tujuan sekolah yaitu visi dan misi sekolah.

Untuk mengukur kepemimpinan kepala sekolah, dimensi yang penulis gunakan adalah aspek inspirasi, kepekaan, dan kharisma. Kepala sekolah perlu melakukan upaya memperbaiki kualitas suatu organisasi dengan peningkatan mutu dan kinerja yang baik (Kristiawan dkk, 2017). Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan sosok pemimpin yang mempunyai kelebihan-kelebihan daripada

yang lain, sehingga dapat memandu seluruh komponen sekolah untuk mencapai visi dan misi Sekolah.

Siagian (1999) merumuskan kepemimpinan sebagai suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang-orang agar bekerja sama menuju suatu tujuan tertentu yang mereka inginkan bersama. Dengan kata lain, kepemimpinan adalah upaya untuk mengkoordinir anggota kelompok untuk bekerjasama dalam mencapai tujuan yang disepakati bersama. Menurut Zainal, dkk (2014) menyebutkan bahwa kepemimpinan terkadang dipahami sebagai suatu kekuatan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan juga merupakan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas anggota-anggota kelompok yang berhubungan dengan pekerjaannya.

Dari sekian banyak pendapat para ahli tentang kepemimpinan dapat diketahui bahwa konsep dasar kepemimpinan adalah proses mempengaruhi anggota kelompok atau organisasi untuk bekerjasama. Kepemimpinan seseorang akan sangat berbeda beda tergantung pada cara mempengaruhi, dan tujuan mempengaruhi dan siapa yang menggunakan pengaruh tersebut. Keefektifan sebuah sekolah merupakan tolak ukur kepemimpinan seorang Kepala sekolah. Keefektifan sekolah menggambarkan kualitas pelayanan pendidikan yang dapat diberikan di instansi pendidikan tersebut.

Keberadaan kepala sekolah sebagai pemimpin merupakan faktor penting terwujudnya keefektifan sebuah sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Edmonds pada sekolah-sekolah yang sukses di New York (Sagala, 2010) berkesimpulan bahwa “tidak pernah dijumpai sekolah yang baik dipimpin oleh Kepala sekolah yang mutunya rendah.” Menurut Irawati A Kahar (2008) juga mengemukakan tentang aspek-aspek kepemimpinan yaitu “Pimpinan yang dapat, (1) Memberikan, mengembangkan dan menyebarkan visi (visioner), (2) sebagai komunikator, (3) menjadi agen perubahan (change agent), (4) sebagai pelatih (coach), dan menganalisa pemanfaatan teknologi informasi, di era perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini.

Kecamatan Pulau Rimau merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi di Indonesia. Seperti yang kita ketahui bahwa transmigrasi adalah bentuk upaya pemerintah dalam mengurangi kepadatan penduduk di kota-kota besar terutama di pulau Jawa. Daerah transmigrasi di kecamatan Pulau Rimau sebagian besar didominasi oleh Suku Jawa, Bugis dan Padang. Dari letak geografis wilayahnya, daerah Kecamatan Pulau Rimau termasuk wilayah perairan yang sulit dijangkau. Transportasi masih banyak menggunakan alat transportasi air, walaupun pembangunan jalan penghubung antara kecamatan Pulau Rimau dan ibukota kecamatan terdekat yaitu Pangkalan Balai sudah dibangun, namun masih belum maksimal dalam mendukung aktivitas warga dan pelajar di daerah Pulau Rimau. Jalan yang di cor beton hanya terdapat di daerah

ujung kecamatan yang berbatasan dengan ibukota kecamatan, sedangkan sebagian besar masih jalan tanah yang kondisinya sangat memprihatinkan.

SMPN 1 Pulau Rimau dan SMPN 2 Pulau Rimau merupakan SMP yang berdiri pada tahun 1984 dan 1988, Kedua sekolah ini cukup mengakomodir kebutuhan sekolah lanjutan di Pulau Rimau. Namun berdasarkan studi eksplorasi penulis menemukan beberapa kendala yang harus diselesaikan oleh kepala sekolah yaitu (1) Kecamatan Pulau Rimau merupakan wilayah luas dengan akses jalan menuju sekolah yang rusak, menyulitkan para siswa untuk pergi dan pulang sekolah, hal ini mengakibatkan rendahnya motivasi belajar siswa. (2) terbatasnya ASN di sekolah mengakibatkan sebagian besar dana BOS digunakan untuk membayar gaji pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, yang tentunya dapat mengganggu kegiatan operasional yang seharusnya digunakan untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. (3) Sarana dan Prasarana pendukung pembelajaran masih terbatas, seperti belum adanya laboratorium IPA dan Laboratorium Komputer, alat peraga pembelajaran, dan buku teks yang belum cukup. (4) Pengaruh negatif pergaulan siswa SMP dan SD. (5) Rendahnya kesadaran masyarakat akan pendidikan, mereka masih enggan menyekolahkan anak-anaknya ke SMP.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui gaya kepemimpinan kepala SMP di daerah transmigrasi, (2) mengetahui penerapan gaya kepemimpinan kepala SMP

di daerah transmigrasi, (3) mengetahui hambatan-hambatan kepala sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan di SMP daerah transmigrasi, (4) mengetahui upaya kepala SMP dalam menyelesaikan hambatan dalam penerapan gaya kepemimpinannya di daerah transmigrasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik deskriptif. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dan optimal yang disesuaikan dengan butir-butir pada fokus masalah, tujuan dan manfaat penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, guru, tenaga administrasi dan pengurus komite.

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Pulau Rimau dan SMPN 2 Pulau Rimau kabupaten Banyuasin. Menurut Burhan Bungin (2007) wawancara diartikan sebagai "suatu proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama".

Analisis data dilakukan melalui dua tahap, yaitu analisis data kasus tunggal dan analisis data lintas kasus. Keabsahan data diuji dengan empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, ketergantungan dan kepastian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa kepemimpinan di SMPN 1 dan SMPN 2 Pulau Rimau adalah kepemimpinan situasional dan delegating. Penggunaan gaya kepemimpinan disesuaikan dengan situasi atau tingkat kesiapan para pendidik di sekolah tersebut dalam menyelesaikan masalah atau situasi yang sedang dihadapi. Gaya delegating dilakukan pada tugas tambahan guru. Ini berkaitan dengan kemampuan kepala sekolah dalam memahami karakteristik dan kemampuan masing-masing dari bawahannya. Sehingga pelimpahan tanggung jawab dapat diberikan pada guru yang berkompeten, dengan senantiasa melakukan komunikasi personal dan keteladanan.

Hal-hal yang menjadi penghambat Kepala sekolah dalam melaksanakan kepemimpinan adalah kondisi geografis sekolah yang membuat motivasi belajar siswa rendah, ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kegiatan pembelajaran akibat keterbatasan anggaran sekolah. Yang merupakan akibat dari pembayaran gaji bagi tenaga honorer di sekolah untuk menutupi kekurangan pendidik dan tenaga kependidikan yang dibutuhkan.

Kepala sekolah dalam upayanya untuk menyingkirkan hambatan hambatan adalah dengan cara membangun komunikasi yang aktif dan efektif kepada seluruh elemen sekolah, melakukan pelatihan, bimbingan dan supervisi untuk meningkatkan profesionalitas guru dan

upaya melakukan usulan tunjangan khusus dari dinas dan pemerintah daerah.

PEMBAHASAN

Kepala SMP di daerah transmigrasi menggunakan gaya kepemimpinan situasional dan delegasi. Gaya situasional digunakan oleh kepala sekolah terutama untuk mengatasi hal-hal yang bersifat situasional sesuai dengan kesiapan dan kemampuan para pendidik dan tenaga kependidikan masing-masing. Penggunaan gaya pendelegasian nampak pada saat guru melaksanakan tugas tambahan. Dalam menentukan tugas bagi guru, kepala sekolah harus mempertimbangkan kompetensi dan hobi dari guru tersebut. Kepala sekolah secara personal telah meminta dan mengetahui secara langsung kesiapan guru untuk menerima mandat pendelegasian dari kepala sekolah. Northouse (2013) menyatakan bahwa tipe bawahan pada tahapan ini adalah memiliki keterampilan untuk melakukan pekerjaan dan memiliki motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan itu.

Penerapan gaya kepemimpinan situasional dan delegasi yang dilakukan kepala sekolah di daerah transmigrasi membutuhkan komunikasi dan keteladanan yang konsisten dari kepala sekolah yang kemudian akan membentuk budaya organisasi sekolah yang baik (Fitria dkk 2017) (Fitria, 2018). Seperti di SMPN 1 Pulau Rimau, Kepala Sekolah di bantu oleh guru –guru yang sebagian besar sudah bersertifikasi profesional, namun dari segi usia dan pengalaman kerja masih lebih muda dan kurang berpengalaman seperti

kepala sekolah, hal ini menjadikan sosok kepala sekolah sebagai panutan sekaligus guru bagi seluruh guru di SMPN 1 Pulau Rimau untuk belajar. SMPN 2 Pulau Rimau, kepala sekolah dibantu Pendidik dan Tenaga kependidikan yang rata-rata berusia sama bahkan lebih senior dalam hal usia dan pengalaman kerja. Karenannya Kepala Sekolah akan bekerjasama mencari solusi dan meningkatkan motivasi diri untuk bekerja secara profesional. Jika terbentur masalah, kepala sekolah akan menemukan orang yang tepat untuk membantunya mengatasi masalah tersebut dengan pertimbangan kemampuan yang tepat.

Gaya delegatif yang digunakan kepala sekolah dalam memimpin SMP akan membantu memaksimalkan potensi pendidik. Pada kasus di SMPN 2 Pulau Rimau, Jarak sekolah yang jauh dari kantor Dinas Pendidikan meyebabkan beberapa urusan kedinasan mengharuskan Kepala Sekolah tidak dapat hadir secara fisik ke Sekolah. Untuk itu Kepala Sekolah membutuhkan orang-orang yang dapat mengemban tugas dan tanggung jawab kepala sekolah, sesuai dengan kemampuan orang yang diberi wewenang.

Di SMPN 2 Pulau Rimau, Kepala Sekolah mendapat dukungan penuh dari pendidik dan tenaga kependidikan di sekolahnya, kondisi ini menyebabkan hubungan kekeluargaan di SMPN 2 Pulau Rimau berjalan dengan baik, komunikasi dua arah selalu diterapkan oleh Kepala SMPN 2 Pulau Rimau yang kebetulan adalah Perempuan. Robbins(2010) berpendapat bahwa wanita cenderung

mengambil atau menggunakan gaya kepemimpinan yang lebih demokratis, menurut Robbins, umumnya wanita mendorong partisipasi, mampu berbagai kekuasaan dan informasi serta berupaya meningkatkan harga diri pengikutnya. Mereka lebih suka memimpin lewat keterlibatan dan mengandalkan kharisma, kepakaran, kontak dan keterampilan antar pribadi mereka untuk mempengaruhi orang lain.

Kepala Sekolah khususnya di wilayah transmigrasi harus mengetahui karakteristik dan integritas masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan di sekolahnya. Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan komunikasi dengan kepala sekolah sebelumnya, komite sekolah dan komunikasi yang baik dengan pendidik dan tenaga kependidikan itu sendiri.

Kepemimpinan Kepala Sekolah di daerah Transmigrasi memiliki hambatan dalam pelaksanaannya, peneliti menemukan hambatan kepemimpinan tersebut antara lain; (1) Kondisi geografis sekolah, (2) Rendahnya motivasi belajar siswa, (3) Kurangnya biaya operasional sekolah. Kendala yang paling besar yang dihadapi oleh guru dan kepala sekolah di daerah transmigrasi. Program perbaikan secara bertahap tengah gencar dilakukan oleh pemerintah daerah kabupaten Banyuasin. Kekurangan tenaga guru yang berstatus ASN di sekolah-sekolah disikapi bijak oleh pemerintah daerah dengan memberikan tunjangan yang khusus diberikan kepada guru honorer di sekolah. Kondisi geografis sekolah juga menyebabkan kurangnya

motivasi siswa untuk belajar, khususnya untuk berangkat ke sekolah, hal ini lebih dikuatkan oleh kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Orang tua siswa yang dominan dari kalangan ekonomi menengah kabawah, lebih senang anaknya tidak berangkat ke sekolah agar dapat membantu mereka di sawah atau kebun.

Kompetensi kepala sekolah menurut PP no 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, dapat dikelompokkan menjadi empat kompetensi, yaitu kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial. Seorang kepala sekolah harus memiliki integritas kepribadian yang baik. Dalam hal pedagogik, kepala sekolah tetap harus menjadi pendidik untuk siswa dan guru di sekolah walaupun tidak memiliki jadwal mengajar yang tetap. Kompetensi profesional adalah kemampuan kepala sekolah dalam memimpin/leader, manajer, supervisor dan inovator. Kompetensi sosial, kepala sekolah harus mampu bekerja sama dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan sekitar sekolah.

Keberadaan guru di kedua sekolah ini juga belum ideal, di SMPN 1 Pulau Rimau jumlah guru adalah 20 orang dengan 6 ASN. Di SMPN 2 Pulau Rimau memiliki 28 Guru dengan 4 ASN termasuk kepala sekolah.

Peneliti menemukan bahwa upaya kepala sekolah untuk menyelesaikan hambatan yaitu memperkuat hubungan personal dengan pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, agar didapat satu benang merah tujuan yang diinginkan

kepala sekolah secara bersama sama. Kemudian diperlukan upaya kepala sekolah untuk meningkatkan profesionalitas guru dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan teladan yang baik dari kepala sekolah.

Komunikasi efektif juga harus dilakukan kepala sekolah dengan komite sekolah, tokoh masyarakat dan wali murid. Pidarta (1995) mengatakan bahwa kepala sekolah senantiasa berusaha membangun keakraban diantara personalian sekolah, terutama guru dengan guru. Keakraban itu bisa dilakukan antara lain (1) dengan menghargai dan menjunjung tinggi prestise orang lain, (2) dengan berbagai kesuksesan dan (3) dengan memberikan kesempatan berpartisipasi dalam mengambil keputusan.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan hasil pembahasan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan hasil-hasil kesimpulan sebagai berikut. Pertama gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah situasional dan delegatif. Kedua, penerapan gaya kepemimpinan situasional lebih banyak alam tugas-tugas pook guru hal ini berkaitan dengan tugas utama guru sebagai pendidik profesional yang mengharuskan setiap guru selalu siap dengan urusan administrasinya. Penerapan gaya kepemimpinan delegatif dalam hal tugas tambahan guru, kepala sekolah senantiasa mengajak diskusi dan menerima masukan terlebih dahulu, serta mempertimbangkan kompetensi dan hobi guru. Ketiga, komunikasi efektif dengan komite dan wali murid untuk mambantu sekolah

melaksanakan pembangunan yang dibutuhkan siswa dalam pembelajaran sesuai kesepakatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Burhan, B. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
2. Fitria, H., Mukhtar, M., & Akbar, M. (2017). The Effect of Organizational Structure And Leadership Style on Teacher Performance In Private Secondary School. *IJHCM (International Journal of Human Capital Management)*, 1(02), 101-112.
3. Fitria, H. (2018). The Influence Of Organizational Culture And Trust Through The Teacher Performance In The Private Secondary School In Palembang. *International Journal of Scientific & Technology Research Volume 7, Issue 7, July 2018*
4. Kahar, I. A. (2008). Konsep Kepemimpinan Dalam Perubahan Organisasi (Organzational Change) Pada Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Studi Perpustakaan Perguruan Tinggi*.
5. Kristiawan, M., Safitri, D., & Lestari, R. (2017). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
6. Mulyasa. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
7. Northouse, P. G. (2013). *Kepemimpinan Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Indeks.
8. Pidarta, M. (1995). *Peranan Kepala*

Sekolah Pada Pendidikan Dasar.

Jakarta: Gramedia.

9. Robbins, P. S. (2010). *Manajemen*. Jakarta: Erlangga.
10. Sagala, S. (2010). *Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
11. Siagian, S. P. (1999). *Teknik Menumbuhkan dan Memelihara Prilaku Organisasional*. Jakarta: Haji Mas Agung.
12. Wahjosumidjo. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah : Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
13. Zainal, A. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk SD, SLB dan TK*. Bandung: Yrama Widya.